

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi tua merupakan suatu hal yang pasti di alami oleh setiap makhluk hidup, namun karena berbagai faktor seseorang bisa tidak mengalami masa dewasa atau hidup hingga usia tua yakni kita tidak tahu kapan kita kembali kepada sang pencipta. Berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1998, lansia merupakan sebutan dari individu yang telah memasuki usia 60 keatas, sesuai dengan ketentuan yang umum digunakan dalam berbagai kajian kependudukan dan sosial. Dalam kelompok lansia, terdapat dua kategori yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi fungsional mereka, yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah mereka yang meskipun telah berusia lanjut, masih memiliki kemampuan fisik dan mental yang memadai untuk terlibat dalam kegiatan produktif, seperti bekerja atau melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan barang maupun jasa. Mereka umumnya masih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Sementara itu, lansia tidak potensial merujuk pada individu yang karena faktor usia, kesehatan, atau kondisi fisik lainnya, sudah tidak mampu lagi bekerja atau mencari nafkah sendiri. Mereka mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas produktif dan lebih banyak

bergantung pada bantuan orang lain, baik dari anggota keluarga maupun dari lingkungan sosialnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kategori ini penting dalam memahami tingkat kemandirian lansia serta menentukan jenis dukungan sosial dan kebijakan tepat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka².

Dalam proses penuaan tidak dimulai pada satu titik waktu saja, namun merupakan proses seumur hidup yang berlangsung terus menerus sejak awal kehidupan. Penuaan merupakan proses alami yang berarti seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa hingga masa tua³. Lanjut usia merupakan fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia, didalam tahap ini para lansia sudah sedikit-sedikit mengalami penurunan pada kondisi fisik maupun psikis. Setelah manusia menyadari pada tahap ini umumnya mereka akan membekali diri dengan mempertebal keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan, tadaruz Al-Qur'an, jama'ah Yasin dll, agar semakin mendalam pemahaman spiritualitas dan kereligiusan sebagai bekal untuk mereka kelak⁴.

Spiritualitas adalah suatu kekuatan maupun kemampuan yang tak terbatas seseorang lalu melampaui realitas alam dan perasaan, dalam keadaan spiritual ini seseorang kemungkinan bisa dapat mencapai keadaan yang dapat lebih dekat dengan Tuhannya. Dengan menanamkan nilai-nilai

² Akbar, "Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia."

³ Agus Setyo, *Memasuki Usia Lanjut*.

⁴ Munawarah, "Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia."

spiritual tersebut sehingga manusia bisa menyelipkan makna-makna kecil ibadah dalam setiap tindakan di kehidupannya⁵. Spiritualitas merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan, bagaimana kualitas hidup yang baik dapat berpengaruh dengan spiritualitas yang baik pula dan begitupula sebaliknya, kualitas hidup yang buruk dapat berpengaruh dengan spiritualitas⁶. Perkembangan spiritual yang matang dapat membantu lansia dalam menerima realitas, berperan aktif dalam kehidupan, serta menemukan makna dan tujuan keberadaannya di dunia⁷.

Di Masjid Baiturrahman Kabupaten Tulungagung merupakan sebuah masjid yang berdiri pada desa kecil yang memiliki sebuah kegiatan yang unik dikenal dengan jama'ah Rabu Legi. Kegiatan jamaah Rabu Legi di Masjid Baiturrahman Tulungagung kini diikuti kurang lebih 100-200 jamaah dari berbagai kelompok usia, mulai dari lansia hingga remaja. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan Surat Al-fatihah bersama-sama oleh seluruh jama'ah sebagai pembuka acara. Hal ini menandai dimulainya rangkaian kegiatan dengan doa dan permohonan keberkahan. Setelah itu, jama'ah melanjutkan dengan membaca shalawat nariyah secara berulang kali. Suasana khushyuk dan penuh kekhidmatan tercipta ketika seluruh jama'ah menyelaraskan hati dan lisan dalam melantunkan shalawat ini.

⁵ Jumala, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama."

⁶ "Ibid."

⁷ Nindawi, *Meninjau Kualitas Hidup Lansia*.

Setelah pembacaan sholawat selesai, acara dilanjutkan dengan sesi ceramah singkat yang disampaikan oleh seorang tokoh agama atau ustadz setempat. Materi yang disampaikan biasanya terkait tema-tema keagamaan yang relevan, seperti pentingnya berdzikir, makna hidup, atau persiapan menghadapi akhirat. Penyampaian ceramah dilakukan secara sederhana dan komunikatif agar dapat dipahami oleh seluruh jama'ah, baik lansia maupun remaja yang hadir dalam kegiatan ini.

Para jama'ah merasakan manfaat yang cukup berpengaruh bagi kehidupan jama'ah, baik secara spiritual maupun sosial. Lansia merasakan rasa tenang dan damai setelah mengikuti kegiatan ini, sedangkan remaja menyatakan bahwa aktivitas ini memperkuat mereka tentang nilai-nilai agama. Kegiatan keagamaan ini juga menciptakan suasana kebersamaan, mempererat hubungan antar jama'ah dan memperkuat solidaritas warga masyarakat di desa tersebut. Kehadiran jumlah peserta yang besar menambah suasana semarak tanpa mengurangi kekhusyukan dalam menjalankan ibadah.

Salah satu keunikan kegiatan ini adalah sesi tanya jawab yang dilakukan setelah ceramah. Jamaah diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada pemateri terkait materi ceramah atau persoalan agama lainnya. Sesi ini menciptakan suasana dialogis yang interaktif, dimana para jama'ah dapat berbagi pengalaman atau pandangan, sementara pemateri memberikan nasihat berdasarkan ajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan jama'ah Rabu

legi Masjid Baiturrahman telah menjadi simbol persatuan spiritual dan sosial di desa tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual para jama'ah tetapi juga memperkuat interaksi lintas generasi. Dengan manajemen yang baik, kegiatan ini berpotensi terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat desa.

Manfaat yang dirasakan oleh peserta, baik lansia maupun remaja, menunjukkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam memperdalam pemahaman agama, meningkatkan ketenangan batin, dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Berdasarkan hasil penelitian Deni Irawan dkk menyimpulkan spiritualitas memiliki peran yang sangat penting bagi lansia dalam mengatasi stress yang mereka alami. Kualitas hidup lansia sangat dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas yang dimiliki. Lansia dengan spiritualitas yang cenderung lebih tenang dalam menjalani kehidupan, merasa hidupnya lebih bermakna, tidak mudah mengeluh, tidak menyalahkan orang lain, dan yang terpenting mampu menemukan tujuan keberadaannya di dunia ini. Bagi lansia, aktivitas spiritualitas tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup hubungan yang erat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi hal yang penting bagi lansia dan perlu terus ditingkatkan kualitasnya⁸.

⁸ Irawan and Achadi, "Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia Dalam Menghilangkan Rasa Stres."

Berdasarkan hasil penelitian Siti Faridah dkk, menyimpulkan bahwa Spiritualitas adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang perlu dijaga dan diperkuat. Sebagai hamba Tuhan, spiritualitas menjadi jalur utama bagi manusia untuk terus berkomunikasi dengan-Nya. Berbagai cara dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti memperbanyak shalat, dzikir, berpuasa serta menjalankan ritual-ritual yang berakar pada tradisi budaya. Harapannya dengan menjalankan segala aktivitas tersebut mereka merasakan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan dalam menjalani hidup⁹.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyu Efendi dkk, menyimpulkan Spiritualitas merupakan aspek penting pada diri manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan tuhan, sehingga perlu terus ditingkatkan dan diperkuat. Spiritualitas adalah proses mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan keimanan kepada Allah SWT, dengan tujuan mencapai ketenangan dan kenyamanan batin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Melalui spiritualitas, manusia dapat menemukan makna dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, harapannya manusia dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan damai¹⁰. Dengan adanya hasil beberapa penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

⁹ Lailatus, Nulinnaja, Ratna, and Zahroh, "Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Keagamaan Di Karang Werda Kota Malang."

¹⁰ Wahyu Efendi et al., "Penguatan Kualitas Spiritual Lansia Melalui Kegiatan Sholawat Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman spiritual yang dirasakan lansia setelah mengikuti kegiatan jama'ah Rabu legi di Masjid Baiturrahman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditarik tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengalaman lansia menerapkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan di jama'ah Rabi legi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini menambah wawasan serta memecahkan permasalahan yang menjadi permasalahan masyarakat umum dalam masyarakat kita disaat ini, dan diharapkan dapat menjadi sumber ide penelitian dalam penelitian-penelitian berikutnya.
 - b. Penelitian ini dapat bermanfaat, serta dapat menjadi sumber perkembangan program studi Tasawuf Psikoterapi terkait spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil Penelitian ini dapat memahami faktor-faktor kesejahteraan spiritual maupun religiusitas pada lansia, sehingga dapat membuat kegiatan yang lebih mendukung mereka.
- b. Hasil penelitian dapat membantu evaluasi kegiatan keagamaan yang ada, sehingga bisa diadaptasi untuk kebutuhan spiritual lansia yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami kajian penelitian dan guna menghindari terjadinya kesalahan dan implementasi istilah dalam judul proposal ini, maka peneliti menegaskan istilah-istilah yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah pengalaman atau dorongan untuk mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi, dengan melihat segala sesuatu secara lebih mendalam substansial, serta pemahaman yang sejati¹¹.

b. Lansia

¹¹ Imron, *Aspek Spiritual Dalam Kinerja*.

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia diatas 60 tahun atau seseorang yang telah menjalani proses penuaan.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberikan pemahaman. Adapun orientasi keterkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pembahasan pendahuluan yang berisi (A) latar belakang masalah, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) kegunaan penelitian, (E) penegasan istilah, (F) sistematika pembahasan

BAB II : Pembahasan pada bab ini difokuskan pada landasan teori dari judul penelitian, yang meliputi pembahasan mengenai (A) deskripsi teori,(B) penelitian terdahulu,(C) kerangka berpikir

BAB III : Dalam bab ini akan diuraikan seputar metode penelitian yang meliputi (A) jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) sumber data, (D) subjek data penelitian, (E) teknik pengumpulan data, (F) analisis data, (G) keabsahan data

BAB IV : Pada bab ini akan menyajikan hasil dari penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi atau dokumentasi.

BAB V : Pada bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian, bertujuan untuk menjawab rumusan masalah menginterpretasikan makna temuan, serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB VI : Pada bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.